

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pendidikan di era abad ke-21 menuntut pengembangan kompetensi yang lebih kompleks sesuai dengan tantangan zaman, seiring dengan perkembangan waktu serta tantangan yang semakin kompleks dan adanya transformasi, kurikulum yang diterapkan di Indonesia telah menghadapi banyak perubahan dan penyesuaian kurikulum, yang berlandaskan pada tuntutan yang relevan dalam masyarakat, terutama dalam menghadapi dinamika kehidupan yang muncul di abad 21, seseorang harus mengembangkan sejumlah kompetensi pada era ini, seperti berpikir kritis (*Critical Thinking*), kreativitas dan inovasi (*creative and innovative*), kemampuan komunikasi (*communication skill*), bekerja sama (*collaboration*), dan rasa percaya diri (*confidence*). Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa pendidikan berperan sebagai penggerak reformasi dan transformasi, sehingga harus mampu membekali siswa dengan berbagai keterampilan yang diperlukan.

Kurikulum Merdeka memiliki kebutuhan standar kompetensi lulusan utama yaitu terhadap lulusan kritis, kreatif, inovatif, dan mampu bekerja sama. Kurikulum Merdeka berbeda dengan Kurikulum 2013, Kurikulum Merdeka lebih mengarahkan pembekalan kepada siswa seperti literasi, numerasi kolaborasi, komunikasi, kritis, dan kreatif yang sangat dibutuhkan untuk menyongsong abad ke-21, Menurut (Tuerah, R. M., & Tuerah, J. M, 2023), tujuan dari kurikulum ini adalah untuk membantu siswa dalam memperoleh keterampilan abad 21 seperti kerjasama, komunikasi, kreativitas, dan pemecahan masalah.

Menurut Hendiriana (2014:23) , pemecahan masalah adalah metode pengajaran yang menunjukkan bagaimana siswa belajar yang disajikan dengan situasi kontekstual pada awal pembelajaran dan kemudian menemukan kembali konsep-konsep yang telah mereka pelajari melalui penalaran induktif. Kemampuan berpikir tingkat tinggi diperlukan agar siswa dapat bernalar secara kritis ketika diberi sebuah pengetahuan dan informasi. Hal tersebut sangat penting bagi siswa untuk dapat menanggapi pertanyaan yang memiliki kompleksitas tentang pendidikan dan kehidupan dimasa yang akan datang.

Konsep tersebut cocok dengan HOTS (*Higher Order thinking skills*) Siswa membutuhkan kemampuan berpikir tinggi untuk menggunakan pengetahuan dan kreativitas yang dimiliki oleh setiap siswa untuk memecahkan masalah kompleks dalam kehidupan sehari-hari secara kontekstual, yang umumnya hal tersebut membutuhkan kemampuan berpikir tingkat tinggi.keterampilan berpikir tingkat tinggi sangat penting bagi siswa agar pada saat memperoleh informasi yang beragam, siswa dapat menggunakan pengetahuan dan kreativitas berpikirnya untuk mencari solusi dari permasalahan yang kompleks dalam kehidupan sehari-hari secara kontekstual, yang umumnya memerlukan kemampuan berpikir tingkat tinggi.

. Dengan demikian, untuk meningkatkan kemampuan siswa dan mendorong pengembangan *Higher Order Thinking Skills* (HOTS) pada siswa, hal tersebut penting dilakukan dalam proses suatu pembelajaran. Hal ini sejalan dengan pendapat (Sani, 2019) menyadari pentingnya kemampuan berpikir tingkat tinggi untuk mempersiapkan generasi muda yang memiliki sikap yang kreatif, luwes, berpikir kritis, mampu mengambil sebuah keputusan dengan tepat, serta memiliki keterampilan dalam memecahkan masalah.

Hasil studi secara internasional, *Programme For International Student Assessment* (PISA) pada tahun 2022 yang ditetapkan *Organization for Economic Cooperation and Development*

(OECD), Indonesia berada di peringkat 69 dengan skor; matematika (379), sains (398), dan membaca (359), pada kemampuan membaca ini mengalami penurunan yang signifikan dalam 5 tahun terakhir, menempatkan Indonesia di posisi bawah dari 81 negara yang disurvei. Hal ini dapat berfungsi sebagai refleksi bagi pendidikan Indonesia untuk memperbaikinya. Menurut (Kurniati, et al. 2016) kemampuan siswa Indonesia dalam menyelesaikan soal-soal yang menuntut kemampuan analisis, evaluasi, kreasi, serta logika dan penalaran sangat kurang.

Soal PISA menuntut kemampuan penalaran dan pemecahan masalah (Wardhani, 2015).. Hasil PISA menunjukkan bahwa keterampilan abad 21 siswa, seperti pemecahan masalah, berpikir kritis, dan kemampuan berpikir tingkat tinggi (HOTS) masih belum cukup ditangani dengan baik, kurangnya peningkatan nilai PISA merupakan cerminan dari tantangan yang harus dihadapi oleh sistem pendidikan di Indonesia.

Menurut (Adi & Harsono, 2024), buku teks harus memuat keterampilan berpikir tingkat tinggi seperti berpikir kritis dan berpikir kreatif agar siswa mendapatkan stimulus dan terbiasa untuk berpikir tingkat tinggi. Namun, hasil PISA menunjukkan kemampuan berpikir tingkat tinggi baik berpikir kritis dan kreatif, dan kemampuan siswa dalam memecahkan masalah, menandakan masih belum tergarapnya HOTS secara memadai. Hal ini ditegaskan dengan pendapat (Solihati & Hikmat, 2018), buku teks tidak banyak memuat soal-soal yang menunjang pemikiran kritis dan tugas yang memiliki potensi untuk mendorong pemikiran kritis siswa tidak bervariasi .

Buku teks pelajaran adalah buku teks utama yang wajib digunakan untuk mencapai Tujuan Pembelajaran (TP) dan Capaian Pembelajaran (CP), yang tertulis didalam Peraturan menteri pendidikan, kebudayaan riset dan Teknologi republik Indonesia Nomor 22 Tahun 2022 yang

menyatakan bahwa, buku teks utama adalah buku pelajaran yang wajib digunakan dalam pembelajaran untuk mendorong keberhasilan suatu pembelajaran.

Keterampilan berpikir tingkat tinggi dapat diajarkan dan dilatihkan dalam pembelajaran di sekolah melalui buku teks. Buku teks menjadi acuan pembelajaran pada jenjang pendidikan yang isinya terdapat fitur-fitur penunjang keberhasilan dalam pembelajaran di kelas, Menurut (Widodo et al., 2019), buku ajar siswa menjadi salah satu media yang dapat memudahkan siswa pada saat proses belajarnya.

Pada Kurikulum merdeka, buku teks terbagi menjadi buku panduan guru dan buku siswa pada setiap mata pelajaran. Pengukuran kemampuan penalaran atau keterampilan berpikir peserta didik dapat dilakukan dengan memberikan sejumlah pertanyaan, tugas, dan latihan terkait materi yang telah diajarkan atau selama proses pembelajaran. Salah satu bentuk penilaian autentik di dalam buku teks adalah soal latihan, yang diharapkan dapat mengevaluasi dan mengembangkan keterampilan berpikir tinggi pada peserta didik. Soal latihan dalam pembelajaran bahasa Indonesia memfokuskan pada empat elemen yaitu elemen menyimak, membaca, berbicara, dan menulis.

Berdasarkan permasalahan yang telah diuraikan, maka perlu adanya kajian analisis terhadap butir-butir soal yang terdapat dalam buku teks bahasa Indonesia untuk SMP kelas IX terbitan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi kurikulum merdeka tahun 2022 berdasarkan *Higher Order thinking skills* (HOTS), maka judul penelitian ini adalah *Analisis Butir Soal dalam Buku Teks Bahasa Indonesia Kelas IX Berdasarkan Higher Order Thinking Skills (HOTS)*.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan, rumusan penelitian ini adalah bagaimanakah penggunaan kategori kognitif *Higher Order Thinking Skills* (HOTS) pada butir soal yang terdapat dalam buku teks bahasa Indonesia untuk SMP kelas IX terbitan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi kurikulum merdeka tahun 2022

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan pada penelitian ini untuk mendeskripsikan penggunaan kategori kognitif *Higher Order Thinking Skills* (HOTS) pada butir soal yang terdapat dalam buku teks Bahasa Indonesia untuk SMP Kelas IX terbitan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Kurikulum merdeka tahun 2022.

1.4 Manfaat Penelitian

a. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi ilmu pengetahuan dan dunia pendidikan khususnya yang berkaitan dengan muatan soal bertipe *Higher Order Thinking Skills* (HOTS).

a. Manfaat Praktis

1. Bagi Guru, hasil penelitian ini dapat menjadi acuan dalam mengevaluasi dan menyusun soal yang mendorong keterampilan berpikir tingkat tinggi (HOTS).
2. Bagi peneliti selanjutnya, hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan rujukan untuk melakukan kajian lebih lanjut mengenai analisis soal dalam buku teks.
3. Bagi penulis buku, diharapkan mampu menjadikan bahan pertimbangan untuk penyempurnaan dalam membuat pertanyaan yang tersaji dalam buku teks untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam berpikir tingkat tinggi .